

Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam I di SMA Al-Irsyad Surabaya

Muhammad Sholeh Hoddin, Wahidmurni, Basri, Ahmad Barizi

¹SMA Nazhatut Thullab Sampang
^{2,3,4}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

saladin.19800918@gmail.com, wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id, basri@bsi.uin-malang.ac.id, abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan moderasi beragama di SMA Al-Irsyad Surabaya, khususnya pada tiga aspek yang diteliti yaitu konsep kurikulum PAI, muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI, dan implementasi PAI dalam penguatan moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan rancangan multi kasus. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data, yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data, peneliti berdasarkan atas 2 kriteria yaitu triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui PAI melalui: 1) pengembangan kurikulum PAI ke dalam rumpun mata pelajaran dan pengembangan konten; dan 2) Implementasi PAI dalam penguatan moderasi beragama melalui penggunaan pendekatan pembelajaran berdeferensiasi dan pembelajaran saintifik dengan mengutamakan 4 (empat) model pembelajaran, yaitu *discovery learning*, *cooperative learning*, *project based learning*, *problem based learning*.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berdeferensiasi, Pembelajaran Saintifik

A. PENDAHULUAN

Merujuk pada laporan Setara Institut, pada tahun 2022 perilaku intoleransi dalam bentuk perusakan rumah ibadah, terjadi sebanyak 32 peristiwa. Menurut lembaga ini, jumlah tersebut masih berada pada angka cukup tinggi jika dibandingkan dengan data dalam lima tahun terakhir, dengan kategori sama, yaitu 44 peristiwa tahun 2021, 24 peristiwa tahun 2020, 31 peristiwa tahun 2019, 20 peristiwa tahun 2018, dan 17 peristiwa tahun 2017 (Setara Institute, n.d.). Hal senada juga disampaikan Nahar, bahwa pada tahun 2021, Kedepatian Bidang Perlindungan Khusus Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA), menunjukkan hasil kajian cepat deteksi dini sikap intoleransi di kalangan pelajar, ternyata terdapat 0,7 % pelajar dari total responden 5,321 orang, menyatakan sangat setuju apabila ideologi Pancasila diubah dan digantikan dengan ideologi lain, dan 2,5 persen pelajar yang menjawab tidak setuju dengan makna ideologi Pancasila (Biro Hukum dan Humas, 2022).

Dari hasil survey di atas, menunjukkan masih tingginya sikap dan perilaku intoleransi dan radeikalisme di masyarakat, termasuk peserta didik. Hal itu, menuntut semua kalangan untuk melakukan upaya menanamkan dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama dengan tujuan agar peserta didik memiliki sikap beragama yang moderat.

Dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang memiliki prinsip toleransi yang tinggi diperlukan cara pandang atau sikap beragama yang moderat bagi setiap pemeluk agama, termasuk seorang peserta didik. Moderasi beragama merupakan sikap beragama dengan cara meyakini ajaran agama secara mutlak dan disertai dengan memberikan ruang bebas kepada orang lain untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya (Anwar & Muhayati, 2021). Dari itu, Pemerintah, melalui Kementerian agama mengajak masyarakat agama untuk berfikir inklusif dan memiliki semangat kerjasama, sebagai model moderasi beragama di Indonesia (Anwar & Muhayati, 2021). Untuk mewujudkan hal tersebut, kementerian Agama menjadikan 4 (empat) indikator sebagai pijakan dalam model moderasi beragama di Indonesai yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan mengakomodir budaya local (RI, 2019. 43).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kementerian Agama, mendefinisikan moderasi beragama merupakan bentuk keseimbangan sikap seseorang dalam beragama antara pengamalan ajaran agama yang dianut dan menghormati praktik beragama yang diamalkan orang lain yang berbeda keyakinan (RI, 2019. 18). Dalam prolog buku “Moderasi Beragama”, Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderasi beragama artinya percaya diri dalam meyakini esensi dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, yang mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan, namun tetap dapat berbagi kebenaran selama berkaitan dengan tafsir agama itu sendiri (RI, 2019. 14).

Dalam konteks sekolah, peserta didik sebagai penerus bangsa, merupakan subjek pendidikan yang berada pada posisi penting dalam penguatan moderasi beragama agar tidak terpapar paham intoleransi dan radikalisme yang menjadi salah satu pekerjaan rumah bangsa Indonesia yang majemuk dan heterogen. Upaya penguatan moderasi beragama, secara konkrit dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (Yedi Purwanto et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati juga memaparkan bahwa membangun sikap moderasi beragama kepada mahasiswa dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI dengan memberikan materi tentang metodologi pemahaman ajaran Islam (Yedi Purwanto et al., 2019). Ahmad Sodikin juga menguatkan tentang proses pembentukan muslim moderat melalui pembelajaran PAI dengan tahapan perencanaan PAI yang meliputi pembuatan kurikulum, pembuatan silabus, pembuatan SAP, persiapan batin dari dosen, strategi pembelajaran, strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian (Sodikin, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran adalah bagian dari pendidikan agama yang telah diamanatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) bahwa: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam ras, etnik, suku, adat, bahasa dan agama, sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD

NKRI Tahun 1945 di atas. Pluralitas yang merupakan ciri khas yang dimiliki Bangsa Indonesia, menuntut masyarakatnya bisa hidup dengan toleransi yang tinggi untuk meneguhkan bangsa ini menjadi bangsa yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Berkaitan dengan tema moderasi beragama ini, peneliti memilih SMA Al-Irsyad Surabaya sebagai lokasi penelitian dengan dua alasan; pertama, SMA ini, baik secara kultural berada di bawah organisasi keagamaan Al-Irsyad (Subando et al., 2021) di mana organisasi mengusung purifikasi terhadap ajaran Islam yang dianggap telah menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah; kedua, SMA Al-Irsyad Surabaya Sumenep merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keragaman siswa, guru dan tenaga kependidikan, baik suku seperti Jawa, Arab, India, Pakistan, dan Madura ataupun latar belakang organisasi keluarga seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Jami'atul Khair dan Al-Irsyad. Dengan demikian, lembaga pendidikan ini dapat membentuk lingkungan belajar yang inklusif, sehingga berpengaruh terhadap cara memahami dan mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penguatan beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi berbagai faktor determinan dalam prosesnya, mulai dari desain konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi pengembangan kurikulum sampai dengan implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data empiris yang natural kasuistik yang berhubungan dengan proses penguatan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam yang terjadi di SMA Al-Irsyad Surabaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (Wahidmurni, 2017).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan Teknik wawancara tidak terstruktur (Maskuri, 2013. 152-155), , observasi partisipatif pasif atau dokumentasi (Arikunto, 2002. 206). Proses analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan (Matthew B Milles and Michael A. Huberman, 1984. 31.) yaitu : *pertama*, kondensasi data (*data condensation*) yang berdasarkan pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data dari temuan yang peneliti peroleh di lapangan; *kedua*, penyajian data

(*data display*); dan *ketiga*, penerikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Adapun keabsahan data, peneliti berdasarkan atas 2 kriteria yaitu triangulasi (Creswell and Creswell, 2018. 290), dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi (Maimun, 2020. 92).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Al-Irsyad Surabaya

Dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat sebuah proses pembelajaran, konsep memiliki posisi yang penting, karena semua kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan baik apabila diawali dengan keberadaan konsep yang baik. Artinya kegagalan dalam menyusun konsep suatu kegiatan merupakan awal kegagalan dalam penerapannya. Berlandaskan pada data temuan penelitian di SMA Al-Irsyad Surabaya, peneliti melihat konsep PAI dalam penguatan moderasi beragama diawali dengan pengembangan kurikulum dan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Untuk mencapai tujuan PAI diperlukan adanya kurikulum sebagai media untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Untuk itu keberadaan kurikulum PAI memiliki peran yang penting serta merupakan sentralistik kegiatan kependidikan. Signifikansi kurikulum PAI menuntut pelakunya tidak hanya menyusun kurikulum dengan apa adanya, melainkan harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis yang berpijak pada agama Islam dan budaya. Berdasarkan pada hal ini, perlu kiranya adanya pengembangan kurikulum PAI pada aspek penguatan moderasi beragama untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya

Proses pengembangan kurikulum PAI di SMA Al-Irsyad Surabaya melibatkan tim pengembang yang dibentuk oleh Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya, yang terdiri dari perwakilan Yayasan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada umumnya, PAI merupakan 1 (satu) mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun di SMA Al-Irsyad Surabaya, telah dikembangkan menjadi menjadi sebuah rumpun mata

pelajaran yang terdiri dari Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pengembangan ini juga berdampak pada penambahan alokasi waktu yang diperuntukkan pada empat mata pelajaran. Alokasi waktu mata pelajaran PAI yang awalnya 3 JPL, menjadi 10 JPL dengan perincian Al-Qur'an-Hadits = 2 JPL, Akidah-Akhlak = 2 JPL, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) = 1 JPL. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah ini berorientasi pada kebutuhan peserta didik dalam penguasaan ajaran Agama Islam secara mendalam dengan mempertimbangkan pada visi pada aspek *ber-amar makruf* dan *nahi munkar*. Pengembangan kurikulum PAI ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu: Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Permen No. 22 Tahun 2006, n.d.). Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Karim dan Agus Fakhruddin, bahwa inovasi kurikulum PAI di sekolah bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik, dikembangkan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk intrakurikuler, berupa mata pelajaran tarjamah dan bentuk *school culture* (pembiasaan sekolah) berupa *tahfidz* dan *Taqwa Character Building (TCB)* (Nurul Karim & Fakhruddin, 2019).

Setelah melakukan kajian terhadap silabus hasil pengembangan mata pelajaran PAI kelas XII, peneliti memperoleh data tentang nilai moderasi beragama yang meliputi berlaku adil, toleransi, *musawah*, *ukhuwwah*, menghindarkan diri dari tindak kekerasan, cinta dan bela negara terdapat pada kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di semester ganjil/genap, Akidah Akhlak di semester ganjil/genap dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di semester ganjil/genap.

Selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama di antaranya *istiqamah, ukhuwah islamiyyah, ukhuwah basyariah*, akomodatif terhadap budaya, toleransi, sikap damai, demokratis, rukun, saling menghargai, dan bela negara sebagai bentuk komitmen kebangsaan terdapat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di semester ganjil yang termuat dalam 4 (empat) tujuan pembelajaran, Akidah Akhlak kelas XI di semester ganjil, dengan 2 (dua) tujuan pembelajaran, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI di semester genap, termuat dalam 3 (tiga) tujuan pembelajaran, dan terdapat dalam 8 (delapan) tujuan pembelajaran pada kelas X di semester ganjil. Terdapat kesamaan dengan temuan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Qurroti Ainina yang menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang termuat pada buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas VII sebanyak lima nilai, yaitu: egaliter, keadilan, toleransi, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah (Dewi Qurroti Ainina, 2022. 3-4).

Implementasi PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama

Harapan tercapainya tujuan dalam membentuk peserta didik yang moderat, tidak lepas dari kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Ada berbagai model atau metode pembelajaran yang dapat mensupport tujuan dimaksud, seperti penggunaan model pembelajaran *discovery learning*, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) atau model pembelajaran lainnya yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) (Dokumen KOSP SMA Al-Iryad Surabaya).

Pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran, agar mereka mendapatkan pengalaman dan pembelajaran bermakna, sehingga diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri mereka. Sebagai mata pelajaran yang mengkaji tentang hukum syari'ah Islam, maka peserta didik diajak untuk menganalisa dengan sudut pandang 4 madzhab, walaupun dengan pemahaman tidak terlalu dalam (Mustainah, Wawancara. 2023).

Selanjutnya guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menjelaskan bahwa pada mata pelajaran yang ia ampu telah melaksanakan pembelajaran berbasis diferensiasi,

khususnya di kelas X dan XI. Menurutnya dalam pembelajaran berdeferensiasi, seorang pendidik tidak hanya sekedar menentukan model pembelajaran berdasarkan materi, tetapi juga memperhatikan minat, kemampuan dan gaya belajar peserta didik, serta tetap memperhatikan ketersediaan sarana yang dimiliki sekolah. Dengan pembelajaran berdeferensiasi ini juga merupakan upaya untuk membangun kelas, bahkan sekolah inklusif yang menerima terhadap perbedaan.

Di sini peserta didik dibimbing untuk menjalani dan mengalami sebuah proses pembelajaran dengan asas amaliah yang diyakini dan nilai-nilai spiritual mereka (Fasihah, Wawancara. 2023). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Evi Nurhayati dan Aris Fauzan yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *project based learning* dapat meningkatkan kebermaknaan belajar. Keterlibatan peserta didik dalam proyek pembelajaran dapat memberikan konteks nyata dalam pemahaman dan penerapan konsep yang diajarkan, sehingga menumbuhkan pemahaman yang komprehensif, mendorong aktifitas belajar, respon positif, dan berfikir kritis (Nurhayati & Fauzan, 2021).

Penguatan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada aspek pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan berdeferensiasi dengan beberapa model atau metode pembelajaran yang berdampak pada keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran dengan menempatkan mereka sebagai pusat pembelajaran dengan tetap menekankan pada karakteristik dan kesiapan peserta didik, serta guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator, dapat mendorong peserta didik untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas belajar, serta dapat membangun intraksi edukatif antara peserta didik dengan teman, guru dan lingkungan belajarnya. Hal ini sejalan dengan teori belajar yang dikembangkan oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognisi anak (peserta didik) berhubungan erat dengan intraksi social dan budaya yang mengelilinginya (Peter E. Langford, 2005. 231). Untuk itu, Ia juga menekankan perkembangan anak harus mendapatkan bimbingan dari orang yang memiliki keterampilan yang baik di bidangnya (Peter E. Langford, 2005. 226).

Dalam penguatan moderasi beragama melalui PAI dengan menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik dan berdeferensiasi, peserta didik yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama diajak untuk bekerja sama dalam meningkatkan pengetahuan masing-masing dengan bimbingan guru sebagai

orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik di bidangnya., Proses ini, Vigotsky menyebutnya dengan istilah (*Zone of Proximal Development/ZPD*), yaitu jarak antara pengetahuan peserta didik yang diperoleh secara mandiri dengan pengetahuan yang diperoleh dengan bantuan guru atau teman yang lebih berkompeten (Saul Mcleod, 2024).

Konsep *ZBD* dalam pembelajaran saintifik atau berdeferensiasi, dapat dilihat ketika seorang guru memfasilitasi peserta didik dalam proses observasi kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan moderasi beragama yang berada dalam wilayah *ZBD* mereka, dilanjutkan dengan berkolaborasi untuk meningkatkan pemahaman dalam bentuk diskusi kelompok dan diakhiri dengan memaparkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama dan bagaimana dapat mengimple-mentasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Untuk tercapainya tujuan agar terciptanya peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan saling menghargai antar peserta didik, proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik dan berdeferensiasi dengan mengutamakan 4 (empat) model pembelajaran, yaitu model pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

REFERENSI

- Agus Maimun. *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. Malang: Uin Maliki Press, 2020.
- Ainina, Dewi Qurroti. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Kelas Vii Smp.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, No. 2 (2022): 3–4.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf. “Al-Khaṣāiṣ Al-‘Āmmah Li Al-Islām.” Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1983.
- Anwar, Rosyida Nurul, And Siti Muhayati. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2021): 1–15.
<https://doi.org/10.35931/Aq.V17i1.1811>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Biro Hukum Dan Humas. “Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak,” 2022.
<https://www.kemempda.go.id/index.php/page/read/29/3956/waspada-radikalisme-menyusup-di-sekolah-anak-anak-kita>.
- John W. Creswell And J. David Creswell. *Research Design (Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches)*. Los Angeles: Sage, 2018.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-Arab, Juz Vii*. Beirut: Dar Shadir, N.D.
- Maskuri. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Surabaya: Visi Press Media, 2013.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. , Arizona: Arizona State University, 2014.
- “Mengatasi Intoleransi Dalam Tata Kebinekaan Indonesia: Update Dan Rekomendasi Terkait Peribadatan | Setara Institute.” Accessed July 28, 2024. <https://setara-institute.org/mengatasi-intoleransi-dalam-tata-kebinekaan-indonesia-update-dan-rekomendasi-terkait-peribadatan/>.
- Nurul Karin Dan Agus Fakhruddin. “Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Darul Hikam Internasional School Dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter.” *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 6, No. 1 (2019): 80–89.

“Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006,” 2006.

Putri Rahayu, Dwi Yulianti, Muhammad Mona Adha, Ryzal Perdana, Dan Muhammad Nurwahidin. “Analysis Of Discovery Learning To Improve High Level Cognitive Learning Outcomes Based On Student Metacognitive Characteristics.” *Lectura: Jurnal Pendidikan* 15 (2024): 107–18.

Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.

———. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.

Subando, J., B. Kartawagiran, And S. Munadi. “Construction Of Al-Irsyad’s Ideology.” In *The 4th Icssed, International Conference Of Social Science And Education*, 314–23. Sciendo, 2021. <https://doi.org/10.2478/9788366675186-040>.

Wahihdmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif Repository Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang,” 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.

Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa’diyah Ma’rifataini, Dan Ridwan Fauzi. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2019. <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/605/pdf>.

